BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana telah menjadi salah satu sejarah keberhasilan pada abad ke 20 saat ini hampir 60% pasangan usia subur di seluruh dunia menggunakan kontrasepsi. Hingga saat ini populasi dunia sudah mencapai angka 6 milyar dan lebih dari 120 juta wanita negara berkembang tidak memiliki cara mencegah kehamilan. Pada tahun 2018 jumlah penduduk di Indonesia mencapai sekitar 242 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2019 jumlah penduduk mencapai 259.940.857 jiwa, ini berarti Indonesia mengalami kenaikan sekitar 1,49% per tahun (BKKBN, 2019).

Menurut data *World Healt Organization* (WHO) tahun 2018 prevalensi pemakaian alat kontrasepsi mencapai 57,8%, sedangkan tahun 2019 pemakaian alat kontrasepsi mencapai 63,4% dan tahun 2020 pemakaian alat kontrasepsi mencapai 68,6%.

Survey demografi kesehatan Indonesia tahun 2018 Tingkat prevalensi pemakaian alat kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR), yang menunjukkan tingkat kesertaan ber-KB di antara pasangan usia subur (PUS) mencapai 61,9%. Bila dirinci lebih lanjut proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (27,9%), diikuti oleh pil (14,2%), *Intra Uterine Devices* (7,2%), implant atau susuk (4,3%),

sterilisasi wanita (3,4%), kondom (0,9%), sterilisasi pria (0,3%), MAL (Metode *Amenore* Laktasi) (0,1%), dan sisanya merupakan peserta KB tradisional masing menggunakan cara KB tradisional, Pantang berkala (1,6%), maupun senggama terputus (1,5%), dan cara lain (0,5%) (BKKBN, 2019).

Berdasarkan hasil presurvey di BKKBN pada tahun 2019 di Sulawesi Selatan jumlah Pasangan Usia Subur sebanyak 1.663.100 peserta, pasangan yang menjadi peserta KB aktif sampai pada September 2019 sebanyak 1.280.930 yakni peserta KB IUD sebanyak 30.433 (2,4%) peserta, Metode Operasi Wanita sebanyak 8.458 (0,7%) peserta, Implan 48.228 (3,8%) peserta, Metode Operasi Pria 782 (0,06%) peserta, Kondom 76.097 (5.9%) perserta, suntik 277.682 (21,7%) peserta, dan pil sebanyak 226.551 (17,7%) peserta. (BKKBN, 2019).

Kontrasepsi hormon merupakan kontrasepsi yang pemakaiannya berada pada urutan ketiga di seluruh dunia. Sebagian besar (85%) menggunakan kontrasepsi oral sedangkan implan hanya (15%) namun beberapa negara mungkin banyak mengandalkan salah satu metode tertentu (Glaiser, 2015).

Salah satu ukuran yang sering di pakai untuk mengetahui tingkat kelahiran di suatu negara atau wilayah (propinsi, kabupaten/kota) pada suatu waktu tertentu adalah *Total Fertility Rate (TFR)* – jumlah rata-rata anak yang diperkirakan akan dilahirkan seorang wanita sepanjang uaia

produktifnya untuk melahirkan. Selain itu nilai TFR dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan jumlah bayi yang akan lahir. Nilai TFR Sul-sel 3,1% tahun 2011 (BKKBN, 2019).

Oleh karena itu, pasangan usia subur (PUS) dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sehingga dapat menekan angka kelahiran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya Pasangan Usia Subur (PUS) dalam memilih alat Kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) khususnya implan disebabkan banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode tersedia tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut, berbagai faktor harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan (Handayani, S. 2015).

Konseling menurut Sarwono (2016:39) adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan Keluarga Berencana dan bukan hanya informasi yang diberikan dan dibicarakan pada satu kesempatan yakni pada saat pemberian pelayanan. Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai

dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto pada tahun 2018 yang menjadi peserta aktif KB dari 1.278 orang yang menggunakan kontrasepsi Implant 248 orang dan pada tahun 2019 jumlah peserta KB aktif yaitu 1.347 orang yang menggunakan kontrasepsi Implant 264 orang. (Dinkes, 2019).

Secara umum alasan utama tidak menggunakan KB *Implant* yang paling dominan dikemukakan oleh wanita adalah merasa tak subur (28,5%), Alasan berikutnya yang cukup menonjol adalah alasan telah mengalami menopause (16,8%), alasan berkaitan dengan kesehatan (16,6%), alasan efek samping (9,6%), puasa kumpul (7,3%), merasa tidak nyaman dalam berKB (5,2%), dan alasan berkaitan dengan akses seperti jarak jauh, tak bersedia provider (0,1-1,6%). Selain itu juga, masih di jumpai alasan mengenai larangan suami dan budaya atau agama (2,6% dan 0,9%) (Hartanto, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardillah (2018) dengan judul Pengaruh Metode Konseling Terhadap Peningkatan pengetahuan Penggunaan KB Implant di Puskesmas Waru Sidoarjo menunjukkan bahwa dari 69 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan melakukan konseling dengan nilai p = 0,012 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina Ariesta (2016) dengan judul Pengaruh Metode Konseling Terhadap Peningkatan pengetahuan Penggunaan KB Implant di RS. Sanglah Denpasar menunjukkan bahwa dari 48 orang yang dijadikan sebagai sampel, dominan melakukan konseling dengan nilai p=0,003 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima

Data yang diperoleh dari Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto pada tahun 2018 yang menjadi peserta KB aktif dari 307 orang yang menggunakan kontrasepsi Implant sebanyak 28 orang dan pada tahun 2019 jumlah peserta KB aktif yaitu 383 orang yang menggunakan kontrasepsi Implant sebanyak 47 orang dan tahun 2020 jumlah peserta KB aktif yaitu 293 orang yang menggunakan kontrasepsi Implant sebanyak 20 orang dan bulan Januari s.d Mei 2021 jumlah peserta KB aktif yaitu 156 orang dan yang menggunakan kontrasepsi Implant sebanyak 36 orang (Rekam Medik, 2021).

Salah satu alasan peneliti mengangkat judul ini dikarenakan pada umumnya masyarakat khususnya yang berdomisili di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto masih belum memahami secara mendalam bagaimana efek samping penggunaan kontrasepsi khususnya implant. Dengan hadirnya bidan yang bertugas di Puskesmas maupun petugas lapangan KB (PLKB) diharapkan akseptor yang ingin menggunakan kontrasepsi diberikan edukasi melalui metode konseling, karena dengan metode ini akseptor dapat mengerti baik cara menggunakan maupun efek samping yang dirasakan ketika

menggunakan kontrasepsi implant dan salah satu gerakan pemerintah menekan laju pertumbuhan penduduk dengan melalui penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan salah satunya adalah kontrasepsi implant

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Minat Penggunaan KB Implant di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan KB Implant di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021?
2. Apakah ada pengaruh konseling terhadap minat penggunaan KB Implant di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021?

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan minat penggunaan KB Implant di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor tentang KB Implant sebelum dilakukan konseling di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.
b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor tentang KB Implant setelah dilakukan konseling di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.
c. Untuk mengetahui minat penggunaan KB implant sebelum dilakukan konseling di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.
d. Untuk mengetahui minat penggunaan KB implant setelah dilakukan konseling di Puskesmas Arungkeke Kabupaten Jeneponto Tahun 2021.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan ilmiah yang berharga dan dapat menambah wawasan membantu keberhasilan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) terhadap pemakaian implant bagi pasangan suami istri.

2. Manfaat Praktis
   a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau penelitian pendahuluan untuk penelitian selanjutnya, dan juga dapat memperluas cakrawala pengetahuan tentang alat kontrasepsi implant.

b. Dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada tenaga kesehatan mengenai pengaruh metode konseling terhadap pengetahuan dan minat penggunaan KB Implant.